

Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran *Online*

Jossapat Hendra Prijanto¹, Firelia de Kock²
jossapat.hendra@uph.edu¹, firelia.kock@sdh.or.id²
Universitas Pelita Harapan¹, SDH Dian Harapan Jember²

Teacher's Role To Increase Student Activeness By Applying Question And Answer Method On Online Learning

ABSTRACT

The question and answer method is an effort that can be applied by teachers in learning activities to increase student activity. Student activeness is a problem that is often encounter in learning activities. Learning that is carried out online also has the same problem, namely, students tend to be inactive during learning. Based on the results of observations and teaching practices conducted in grades 7, 8, and 9, it was found that student activity was a problem that often occurred during the online learning process. This was seen from the lack of students responding to teacher messages in the telegram group so that the learning activities seem passive. Through these problems, the purpose of writing this paper is to describe the use of the question and answer method as an effort to increase student activeness in the online learning process. Thus, the role of Christian teachers as facilitators is very necessary to strive for student activeness by using the question and answer method in online learning. The research method was descriptive qualitative. The results of the application of the question and answer method in online learning were quite effective in increasing student activity so that teachers and students have sufficient interaction and communication. To fulfill the role of a Christian teacher as a facilitator, teachers need to equip themselves with pedagogical elements that are in accordance with teacher competency standards.

Keywords: *Teacher's Role, Student Activity, Question And Answer Method, Online Learning*

Article Info

Received date: 1 Desember 2020

Revised date: 7 September 2021

Accepted date: 23 September 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku yang menuju kepada kedewasaan. Pendidikan juga upata terorganisir sesuai rencana serta berjalan sepanjang hidup guna membawa siswa memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depannya (Sony Ari Wibowo. dkk, 2019). Oleh karena itu pada proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa sangat dibutuhkan agar guru mampu memahami sejauh mana pengetahuan yang diterima oleh siswa. Komunikasi yang terjalin dapat terjadi berupa penyampaian pendapat, presentasi dan penyampaian gagasan (Safitri 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut maka guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat agar dapat terlibat secara aktif, sehingga komunikasi yang terjalin dapat bersifat dua arah. Hal tersebut dapat diterapkan melalui beberapa metode yang memungkinkan siswa aktif selama pembelajaran, sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya berpusat kepada guru saja melainkan siswa juga dapat memberikan pendapatnya mengenai topik pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Secara teknis, komunikasi guru dengan siswanya akan terasa lebih mudah jika proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah. Namun, hal tersebut akan sulit untuk dilakukan jika guru dan siswa melakukan proses pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran yang dilakukan secara *online* merupakan hal baru bagi beberapa sekolah. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan secara teknis saat proses pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai hal baik dari kondisi siswa maupun guru. Pembelajaran *online* yang dilakukan secara *asynchronous* membuat guru kesulitan untuk melihat partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung karena guru tidak melakukan pembelajaran secara tatap muka. Guru akan kesulitan dalam memberikan penilaian pada keaktifan siswa jika siswa tidak memberikan respon secara

aktif selama proses pembelajaran *online*. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, siswa tidak memberikan tanggapan terhadap materi yang guru sampaikan, sehingga kegiatan pembelajaran yang terjadi hanya bersifat satu arah yaitu guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca materi berupa artikel dan siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peneliti melakukan observasi di kelas 9A dan 9B pada mata pelajaran Prakarya. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan percakapan melalui aplikasi *Telegram*. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru kepada siswa maupun sesama siswa lainnya tidak berjalan secara aktif. Hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan pengiriman pesan yang sudah diatur oleh guru. Sehingga, pada proses pembelajaran berlangsung di kedua kelas tersebut, guru lebih banyak memberikan instruksi untuk melihat video pengenalan, mengisi biodata diri dan meminta siswa untuk mengerjakan soal *pre test* serta membaca materi berupa artikel yang telah diberikan. Proses pembelajaran yang terjadi tidak menunjukkan adanya diskusi antara guru dengan siswa maupun diskusi dengan sesama siswa serta guru tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan di grup kelas melalui aplikasi telegram untuk mengecek pemahaman siswa. Selain guru tidak melakukan diskusi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diterima oleh siswa, guru juga membatasi pengiriman pesan oleh siswa di grup kelas 9A, sehingga yang dapat mengirimkan pesan di grup tersebut hanya guru. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki komunikasi dan interaksi secara aktif dengan guru maupun sesama siswa lainnya selama saat proses pembelajaran *online*.

Permasalahan yang terjadi di kelas 9A dan 9B juga terjadi di kelas 7A dan 7B pada mata pelajaran Prakarya. Permasalahan tersebut yaitu siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Setelah siswa menyimak materi melalui video pembelajaran interaktif yang telah diunggah ke *youtube*, siswa hanya memberikan jawaban pertanyaan yang terdapat dalam video tersebut dan mengunggahnya ke platform *google classroom*. Ketika peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya terkait materi yang telah diterima, tidak ada siswa yang memberikan respon terhadap instruksi tersebut. Berdasarkan permasalahan yang terjadi ketika peneliti melakukan praktik mengajar, maka dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin antara peneliti sebagai guru dan siswa maupun interaksi sesama siswa pada saat pembelajaran berlangsung sangatlah kurang, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung terkesan sangat pasif dan hanya berpusat kepada guru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka guru juga berperan untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan bermakna, hal tersebut bergantung pada cara guru dalam mengelola kelas tersebut. Salah satu prinsip pengelolaan kelas yaitu cara guru dalam melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan pembelajaran (Rusyan, Winarni, and Hermawan 2020). Melalui pernyataan tersebut, maka guru perlu memberikan peluang kepada siswa untuk memberikan pendapatnya terkait materi yang telah diterima. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaplikasikan metode pengajaran yang mampu memicu pikiran siswa agar dapat memberikan pertanyaan maupun menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih aktif dan terjadi relasi antara guru dengan siswanya sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan lebih optimal dan efektif karena guru melibatkan siswa secara maksimal.

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru diharapkan tidak hanya berfokus pada materi yang harus diterima oleh siswa dan tugas-tugas yang harus dikerjakan serta pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Namun guru juga perlu melihat kembali pada tujuan dari pendidikan Kristen, salah satunya adalah membawa siswa untuk mengenal Allah sebagai Penciptanya dan menganggap siswa sebagai *Imago Dei* yang dapat secara aktif berelasi serta berinteraksi dengan guru maupun dengan sesama siswa lainnya. Hal ini akan sulit dilakukan jika siswa dan guru tidak memiliki komunikasi yang baik saat pembelajaran berlangsung. Sehingga guru Kristen harus memaksimalkan aplikasi yang diizinkan oleh sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan siswa.

Pada kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan, peneliti menerapkan metode tanya jawab untuk memaksimalkan partisipasi aktif siswa serta komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Dengan menggunakan metode tersebut siswa dapat berdiskusi secara aktif dan saling menanggapi jawaban siswa lainnya berdasarkan materi yang telah diterima melalui video interaktif maupun materi yang dibaca oleh siswa pada buku pakatnya masing-masing. Guru Kristen diharapkan dapat memaksimalkan seluruh kompetensi pedagogi yang dimilikinya dalam menerapkan metode pembelajaran di mana hampir semua pembelajaran dilakukan secara *online*. Mengupayakan dan menilai keaktifan siswa selama pembelajaran *online* merupakan permasalahan yang cukup sulit, hal tersebut dikarenakan guru

tidak dapat memantau siswanya secara langsung baik dalam pertemuan tatap muka dalam ruang kelas maupun pertemuan tatap muka secara virtual. Inilah yang menjadi tantangan bagi guru Kristen untuk tetap konsisten dalam meresponi panggilannya untuk menjalankan tujuan dari pendidikan Kristen, menyampaikan kebesaran Allah dalam proses pembelajaran, dan menganggap siswa sebagai *Imago Dei* meskipun guru dan siswa tidak melakukan pertemuan tatap muka secara langsung maupun secara virtual.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran *online*. Berdasarkan permasalahan dan rumusan yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penulisan makalah ini ialah untuk memaparkan peran guru dalam menerapkan metode tanya jawab sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran *online*.

KAJIAN TEORI

Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas. Keaktifan siswa merupakan bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar (Sinar 2018). Hal tersebut merupakan bagian terpenting dikarenakan keaktifan siswa dapat mempengaruhi pengetahuan dan nilai akhir yang akan diterimanya. Pada dasarnya siswa harus lebih aktif pada kegiatan pembelajaran sebab siswa merupakan subjek yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Daryanto and Rahardjo 2012). Sejalan dengan pernyataan tersebut, proses pembelajaran harus melibatkan siswa agar aktif untuk mengonstruksi pengetahuannya (Indrijati 2017). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran guru untuk mengajak siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif saat pembelajaran berlangsung merupakan hal yang sangat penting, dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mengonstruksi pengetahuannya karena siswa merupakan subjek pada pembelajaran tersebut.

Aset berharga suatu sekolah adalah pengetahuan. Hal ini dapat terlihat dari sifat pengetahuan itu sendiri dan juga manfaatnya bagi individu maupun organisasi (Meildy Louisa Kesel, Dylmoon Hidayat, 2021). Oleh karena itu belajar di kelas harus melibatkan siswa secara aktif dan langsung sehingga siswa tidak sekedar menerima nilai dan iptek belaka yang diberikan oleh guru (Isjoni 2006). Maka dapat dikatakan bahwa belajar tidak hanya mengenai guru yang mengajar dan memberikan materi kepada siswanya, namun siswa dituntut untuk terlibat secara aktif pada setiap topik pembahasan yang disampaikan oleh guru. Pada pembelajaran *online* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengiriman pesan di telegram, guru dapat melihat dan menilai keaktifan siswanya melalui respon siswa terhadap pertanyaan guru, pertanyaan siswa serta jawaban yang diberikan oleh guru mau pun siswa lainnya.

Dengan demikian, keaktifan siswa pada proses pembelajaran *online* dapat terlihat ketika guru memberikan kesempatan bagi siswanya untuk berpendapat dan menanggapi materi yang diterimanya. Namun, terkadang hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan selama pembelajaran secara *online*. Karena secara tidak sadar guru cenderung berusaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik tanpa melihat keterlibatan siswa secara aktif di dalamnya. Sehingga, guru harus benar-benar memastikan agar siswa tetap termotivasi untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran (Yuliani et al. 2020). Berkaitan dengan hal tersebut maka kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi di dalam proses pembelajaran merupakan pembelajaran aktif (Casale-Giannola and Green 2012). Berdasarkan beberapa teori mengenai keaktifan siswa yang telah dipaparkan, maka keterlibatan siswa secara aktif bergantung pada cara atau metode yang digunakan oleh guru agar siswa termotivasi untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Sehingga ketika siswa dapat terlibat aktif pada kegiatan pembelajarana maka dengan sendirinya siswa dapat mengonstruksi pengetahuan disampaikan oleh guru.

Metode Tanya Jawab

Proses Pembelajaran merupakan proses yang membutuhkan interaksi dari pembelajar dan pemelajar. Proses ini dapat dilakukan dari interaksi antara dosen dan murid (Andri Anugrahana, 202). Salah satu metode pembelajaran yang mampu mempengaruhi siswa dan guru terlibat aktif selama proses pembelajaran adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan siasat guru dalam menyampaikan materi berupa pertanyaan yang ditujukan kepada siswa atau sebaliknya (Darmadi 2017). Maka dapat dikatakan bahwa guru dapat mengulas kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode tanya jawab. Anas juga menyampaikan pendapat yang serupa bahwa metode

tanya jawab merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memperoleh jawaban pasti mengenai materi dengan komunikasi dua arah yaitu dari guru kepada siswa atau sebaliknya (Anas 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut maka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa kepada guru maupun sebaliknya, maka akan tercipta suasana kelas yang aktif dan proses pembelajaran tidak berfokus hanya kepada guru saja.

Metode tanya jawab dapat dikatakan sebagai strategi yang digunakan guru agar kelas dapat berjalan dengan lebih efektif. Strategi guru saat menggunakan metode tanya jawab dapat mendorong siswanya untuk berpikir secara kolaboratif dengan siswa lainnya (Fusco 2012). Siswa dapat berpikir secara kolaboratif dengan siswa lainnya dikarenakan adanya tanggapan yang diberikan terhadap pertanyaan maupun jawaban yang disampaikan. Salah satu tujuan ketika mengajukan pertanyaan adalah untuk mengupayakan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar (Sani 2016). Dengan demikian, ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru terkait materi yang telah diperolehnya, maka secara otomatis guru sudah melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran tersebut. Metode ini dapat menolong siswa untuk semakin mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi (Lufri et al. 2020). Hal tersebut akan semakin membantu siswa untuk mengembangkan potensi siswa baik dalam ranah kognitif dan afektif siswa.

Berdasarkan beberapa teori berupa hasil penelitian mengenai metode tanya jawab di atas, maka metode tersebut merupakan usaha yang dapat dimaksimalkan oleh guru untuk melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan dan guru memberikan kesempatan bagi siswanya untuk bertanya. Dengan menggunakan metode ini, siswa akan semakin terlatih untuk berpikir secara kritis, kolaboratif dan dapat mengonstruksi pengetahuannya.

Metode Tanya Jawab Terhadap Keaktifan Siswa

Perkembangan zaman menuntut peningkatan mutu pendidikan dalam kurikulum yang berlaku saat ini, salah satunya menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan (Nuning Setyowati, Mawardi, 2018). Keaktifan siswa pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode tanya jawab merupakan salah satu usaha yang mampu mengupayakan keaktifan siswa saat pembelajaran *online*. Sheila Septiana, dkk (219) mengatakan bahwa. Karena metode Tanya jawab tersebut membantu perkembangan otak siswa dalam kemajuan pembelajarannya. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat bertanya kepada siswa, saling menanggapi jawaban dan siswa memiliki kesempatan untuk bertanya serta menyampaikan pendapatnya kepada guru. Sehingga suasana kelas akan menjadi lebih aktif meskipun kegiatan belajar tidak dilakukan tatap muka secara langsung di dalam ruangan kelas. Salah satu data pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmawati terkait pengaruh metode tanya jawab terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung dan keaktifan tersebut dapat menunjang ketuntasan belajar siswa (Rohmawati 2018). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Hartati dan Hertati Simanullang pada hasil pengamatan pada pertemuan tiga dan empat dengan menerapkan metode tanya jawab menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif memperhatikan guru, memberikan pertanyaan dan memberikan pendapat serta peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan saling menanggapi jawaban dari siswa lainnya (Hartati and Simanullang 2018). Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab memberikan dampak yang baik terhadap keaktifan siswa dan hasil belajarnya. Melalui metode tanya jawab, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswanya untuk saling menanggapi pertanyaan dan jawaban dari guru maupun dari siswa lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abusmar menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tanya jawaan keaktifan siswa akan semakin meningkat, guru lebih mudah berinteraksi dengan siswa, dan siswa menjadi lebih antusias saat proses pembelajaran berlangsung (Abusmar 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik ketika guru mampu berinteraksi dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran tersebut. Sehingga ketika suasana kelas menjadi lebih aktif dan efektif, kejenuhan siswa akan berkurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astrid, Amrina, Desvitasari, Fitriani, dan Shahab terhadap strategi bertanya guru terdapat empat alasan guru menggunakan strategi bertanya pada proses pembelajaran yaitu untuk mengulang pemahaman siswa, menarik perhatian siswa, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan melibatkan siswa dalam pembelajaran (ASTRID et al. 2019). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab, siswa akan terpicu untuk berpikir secara kritis agar dapat menjawab pertanyaan- pertanyaan guru. Dengan

demikian, secara tidak langsung interaksi dan relasi yang terjalin antara siswa dan guru dapat terjalin dengan baik dan berdampak pada keaktifan siswa. Menurut Lutfi Nur, dkk (2020) bahwa dalam metode tanya jawab dalam pembelajaran itu akan mengandung unsur lingkup perkembangan kognitif terdiri yang terdiri dari belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis.

Asrianti dan Seri memaparkan hasil penelitian yang serupa terkait metode tanya jawab, kedua peneliti tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada partisipasi siswa ketika guru menerapkan metode tanya jawab pada kegiatan belajar (Asrianti and Seri 2019). Berdasarkan beberapa penelitian mengenai metode tanya jawab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat berguna untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran *online*. Keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa dapat mempengaruhi berbagai macam aspek di antaranya yaitu antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, tinggi rendahnya hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir siswa.

Keaktifan Siswa Kelas SMP IX Pada Pembelajaran *Online*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kelas 9B, siswa menunjukkan sikap yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini karena situasi pembelajaran yang berlangsung daring memicu ketidakaktifan siswa, namun pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing secara daring seperti yang diumumkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Mendikbud melalui Permendikbud No.3 thn. 2020 dan 36962/MPK. A/HK/2020 tentang pencegahan Covid-19 dengan melaksanakan kegiatan belajar di rumah secara online (Atyanta Nika Rumaksari, 2020). Maka pembelajaran *online* dilakukan melalui pengiriman pesan di aplikasi telegram. Ketika siswa telah menerima materi berupa artikel, guru meminta siswa untuk membuat *feedback* mengenai materi tersebut dan guru juga memberikan tugas kepada siswa berupa pertanyaan yang harus dikerjakan dan dikumpulkan pada platform *google classroom*. Disinilah kedisiplinan siswa diuji (Hans Vindra Christian Sanjaya, Meicky Shoreamanis Panggabean, 2020). Berdasarkan kegiatan yang terjadi selama pembelajaran *online*, peneliti melihat bahwa komunikasi yang terjadi cenderung hanya berpusat kepada guru karena guru lebih banyak memberikan instruksi kepada siswa. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah diberikan serta guru belum memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Sehingga siswa cenderung pasif dan diam serta tidak ada interaksi serta relasi yang aktif antara guru dan siswa maupun interaksi antar siswa. Sementara itu Sri Herwanto Dwi Hatmo, (2020) menyatakan bahwa situasi ini akan membawa pengaruh dalam berkonsentrasi untuk memahami maupun menyerap materi pembelajaran, sehingga berdampak pada menurunnya minat mahasiswa akan pembelajaran jarak jauh dalam situasi pandemi covid-19 saat ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Naziah, Maula, dan Sutisnawati menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya aktif saat pembelajaran daring berlangsung, hal tersebut terlihat dari sedikitnya siswa yang memberikan pendapat pada kegiatan diskusi dan siswa tidak sering menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi (Naziah, Maula, and Sutisnawati 2020). Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan secara *online* memiliki tantangan yang cukup besar terhadap keaktifan siswa. Karena guru juga ingin melihat tanggung jawab belajar sebagai bentuk karakter (Sugeng Supriyono, dkk, 2018). Sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan siswa selama berlangsungnya pembelajaran *online*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Ahmad mengenai faktor penyebab ketidakaktifan siswa pada proses pembelajaran salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan siswa (Sasmita and Ahmad 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, Darmawan, dan Sriyono menunjukkan beberapa hal yang mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik yaitu kemampuan, keberanian dan sikap optimisme siswa untuk mengemukakan pendapatnya (Ginanjar, Darmawan, and Sriyono 2019). Maka, guru perlu memerhatikan berbagai macam komponen dan indikator kelas yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa, salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran aktif yang dapat memicu antusias siswa dan merangsang pikiran siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran aktif dapat menunjang keaktifan siswa pada kegiatan belajar melalui interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun interaksi antar siswa (Darimi 2016). Melalui pendapat tersebut maka guru perlu mengaplikasikan metode pembelajaran yang mampu

mengupayakan keaktifan siswa agar siswa dan guru dapat berinteraksi dan saling mentransfer pengetahuan dan serta pendapatnya pada kegiatan belajar.

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa untuk meningkatkan keaktifannya selama proses berlangsungnya pembelajaran *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan peneliti sangat relevan dengan implementasi kurikulum 2013, dimana siswa sebagai pusat pembelajaran. Oleh karenanya perubahan paradig pendidikan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (Ariani Rahmawati, Anwar Senen. 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Bakar, dan Mahbob menyatakan bahwa sifat dan metode yang digunakan merupakan faktor yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat di dalam kelas, sehingga siswa dapat lebih responsif, tidak bosan dan menjadi aktif di kelas (Abdullah, Bakar, and Mahbob 2012). Melalui pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kunci keaktifan siswa di kelas merupakan tanggung jawab guru. Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai penyebab rendahnya keaktifan siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah cara guru untuk menerapkan metode pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi siswa dengan guru agar siswa dapat termotivasi untuk terlibat selama proses pembelajaran.

Guru Kristen Sebagai Fasilitator untuk Mengupayakan Keaktifan Siswa

Kesenjangan yang telah diuraikan pada fokus kajian 4 secara tidak langsung menegaskan bahwa pentingnya bagi seorang guru dalam hal ini terkhusus guru Kristen untuk lebih memahami siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang harus melibatkan siswa secara aktif pada pembelajaran melalui komunikasi dan interaksi yang terjalin antara guru dengan siswanya, karena mereka sebenarnya dianugerahi Tuhan memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Mawardi, (2020) mengatakan bahwa Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan mendesain pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru Kristen akan berusaha menerapkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa dirinya penting untuk terlibat aktif di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru Kristen tidak dapat melihat siswa sebagai objek yang secara-terus menerus diberikan tugas dan materi hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Kualitas instruksional, yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar, memberikan bantuan dalam memberi motivasi semangat untuk belajar siswa (Warkintin, Yohanes Berkhamas Mulyadi, 2018). Berdasarkan hasil observasi mengajar dan masalah yang terjadi di kelas 9B membuat peneliti berusaha untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas 9A sesuai dengan arahan yang diberikan oleh mentor. Peneliti berusaha melibatkan siswa dan mengupayakan keaktifannya dengan menggunakan metode tanya jawab dan langsung menunjuk siswa dengan menyebutkan namanya agar siswa dapat langsung menjawab pertanyaan guru. Sebelum siswa diberikan materi pembelajaran, siswa diberikan pertanyaan seputar topik pembelajaran yang akan disampaikan guna untuk meningkatkan antusias siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif selama pembelajaran *online* berlangsung. Berdasarkan praktik mengajar dengan menerapkan metode tanya jawab, siswa terlihat menjadi lebih aktif, termotivasi dan antusias. Hal tersebut terlihat ketika peneliti memberikan pertanyaan, kemudian sebagian besar siswa *online* memberikan respon dengan menjawab pertanyaan tersebut dan saling menanggapi jawaban siswa lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa diupayakan dapat memicu respon siswa seperti “Apa saja contoh pengolahan makanan siap konsumsi dari perikanan atau peternakan yang biasanya kamu makan di rumah?” dan “Apa manfaat yang kamu peroleh dari makanan siap konsumsi yang biasanya kamu makan di rumah?”. Dibutuhkan waktu beberapa menit untuk menunggu respon siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan agar pertanyaan dapat lebih efektif menurut (Sani 2016) yaitu: (1) Merencanakan pertanyaan spesifik, (2) Menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa sederhana, (3) Mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa sebelum memilih siswa, (4) Menunggu siswa menjawab, (5) Mendengarkan jawaban dengan cermat, (6) Memberikan pertanyaan lanjutan bersifat konflik konseptual, (7) Sedikit berbicara dan banyak bertanya, (8) Menggunakan pertanyaan untuk memicu respons siswa. Dengan menggunakan metode tanya jawab yang sesuai dengan beberapa kriteria di atas, peneliti melihat bahwa peneliti telah berupaya untuk menjadi fasilitator bagi siswa agar siswa dapat memberikan pendapatnya terkait dengan materi pembelajaran meskipun belum sepenuhnya mencapai kriteria yang disampaikan oleh Sani.

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh Rahmawati dan Suryadi menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berpengaruh pada efektivitas belajar siswa, sehingga ketika guru mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator maka efektivitas belajar siswa akan semakin meningkat (Rahmawati and Suryadi 2019). Melalui pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa adanya keterkaitan dan hubungan yang erat antara peran guru sebagai fasilitator dengan siswa sebagai peserta didik. Efektivitas belajar siswa dapat terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Sebab, ketika guru menjalani perannya sebagai fasilitator, guru perlu memenuhi prinsip belajar yaitu siswa terlibat sepenuhnya, materi bermanfaat dan praktis, siswa memanfaatkan pengetahuannya dengan efektif, pembelajaran berdasarkan pengalaman dan saling memahami antara guru dan siswa (Naibaho 2018).

Guru sebagai fasilitator dituntut agar dapat menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan unsur pendidikan terutama siswa dan guru sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mempunyai kemahiran, keahlian terhadap ilmu pengetahuan serta memenuhi standar kompetensi guru (Ismail 2015). Proses pembelajaran hendaklah bermakna, sejatinya melibatkan siswa secara penuh dalam prosesnya. Agar siswa terlibat secara penuh di dalam proses pembelajaran, guru dituntut lebih kreatif dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran. Proses pembelajaran yang bermakna nantinya akan menghasilkan siswa yang terampil dan berkualitas yang diharapkan dapat menciptakan perubahan di masyarakat, karena senjata bagi terciptanya perubahan adalah pendidikan dan pengetahuan yang bersumber dari guru itu sendiri (Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, Kirom mengemukakan hal yang serupa yaitu guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Kirom 2017). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya berfokus pada cara untuk meningkatkan keaktifan siswa saja. Tetapi guru juga perlu membekali dirinya dengan prinsip pedagogi yang sesuai dengan kompetensi guru. Guru sebagai fasilitator harus menganggap siswa sebagai subjek dan guru bertugas untuk membimbing serta memberikan stimulus agar siswa aktif untuk menunjukkan potensinya pada kegiatan pembelajaran (Andrianti 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dari beberapa jurnal mengenai guru sebagai fasilitator, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus memfasilitasi siswanya agar siswa dapat termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Melibatkan siswa secara aktif merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru ketika melakukannya perannya sebagai fasilitator yang sukses (Darmadi 2019). Maka guru memiliki peranan yang kuat untuk melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dengan memberikan pertanyaan merupakan salah satu cara yang tepat. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru perlu membekali diri dengan memenuhi standar kompetensi guru. Segala hal yang berkaitan dengan keberhasilan terkhusus guru Kristen yang telah dilahirkan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator tidak terlepas dari bimbingan Roh Kudus, sehingga sangat penting bagi seorang guru Kristen untuk memiliki relasi yang baik dengan Allah agar dapat menjalin relasi dan interaksi yang baik dengan siswanya. Sebab Roh Kudus merupakan pemimpin dan pembimbing bagi anak-anak Allah untuk tetap taat kepada-Nya (Grudem 2000). Peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam hal ini tidak berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan. Sebab pada dasarnya pengetahuan yang benar dikarenakan adanya pengajaran di dalam Roh Kudus (Hodge 2005). Dengan demikian guru Kristen berperan untuk membantu siswa agar dapat mengonstruksi pengetahuan yang diterima melalui pimpinan Roh Kudus agar guru Kristen tetap memiliki pandangan yang benar terhadap siswanya sebagai gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu Joko Krismanto Harianja, (2020) menyatakan bahwa tugas Guru mampu membangun pembelajaran dengan model Pemecahan masalah yang merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang memerlukan proses berpikir yang kompleks termasuk di dalamnya adalah berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Meleong (Syairozi 2019) menyatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian dengan memberikan deskripsi berupa kalimat serta menggunakan beberapa metode ilmiah. Oleh sebab itu, penggunaan metode ini sangat membantu peneliti untuk menganalisis fenomena yang dialami oleh siswa saat proses

pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah Kristen Lentera Harapan Medan serta yang menjadi subyek penelitian terdiri dari 3 kelas yaitu siswa kelas 7, 8, dan 9. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 Juli 2020 sampai 28 Agustus 2020. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi dan refleksi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada kelas 7, 8, dan 9 untuk melihat permasalahan keaktifan siswa yang terjadi pada mata pelajaran Prakarya. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti bergabung dalam grup kelas 7, 8, dan 9 pada aplikasi *Telegram*, sehingga peneliti dapat melihat komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru, siswa dan sesama siswa pada kelas-kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam praktik mengajar *online* yang pernah dilakukan, peneliti menerapkan metode tanya jawab untuk mengatasi permasalahan yang telah diobservasi. Interaksi dan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswanya maupun interaksi antar siswa belum menunjang keaktifan siswa. Guru lebih banyak memberikan instruksi dibandingkan memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapatnya serta saling berdiskusi dengan siswa lainnya. Hasil dari penggunaan metode tanya jawab yang diterapkan pada kelas 9 menunjukkan adanya interaksi yang lebih intens di mana siswa mulai merespons pertanyaan guru dan menanggapi jawaban dari siswa lainnya. Sebelum peneliti memberikan materi pembelajaran, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang dapat menstimulus pemikiran siswa terkait materi yang akan diterimanya. Dampaknya, suasana kelas menjadi lebih aktif, hal tersebut disebabkan oleh aktivitas siswa ketika menjawab pertanyaan dan saling menanggapi jawaban siswa lainnya. Dengan demikian, penggunaan metode tanya jawab memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran *online*.

Selain itu, dalam praktik mengajar *online*, peneliti tidak mengaktifkan fitur pembatasan pengiriman pesan pada grup kelas 9. Hal tersebut sangat membantu siswa untuk dapat merespon pertanyaan guru maupun menanggapi percakapan siswa lainnya.

Pembahasan

Kondisi pandemi saat ini menuntut pendidik untuk berinovasi menggubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran tanpa tatap muka. (Andri Anugrahani, 2020). Pembelajaran *online* yang telah dilakukan selama satu semester di beberapa sekolah memiliki tantangan dan keterbatasannya masing-masing. Permasalahan dan keterbatasan yang dialami ketika peneliti melakukan praktik mengajar yaitu kurangnya keaktifan siswa dan komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebenarnya disini peneliti telah mendapat kesempatan melakukan praktikum mengajar. Dan disinilah peneliti seperti diuji untuk menjadi guru sejati (Krismalita Sekar Diasti, 2020). Keterlibatan siswa secara aktif selama pembelajaran dapat memicu siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya (Indrijati 2017). Keterlibatan siswa secara aktif tidak hanya dilihat dari ranah kognitif saja. Namun, siswa dituntut untuk terlibat aktif secara holistik baik pada fisik, mental, intelektual, dan emosional (Suardi 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat terjadi ketika guru dapat memaksimalkan seluruh kemampuan siswa secara kognitif, afektif, maupun psikomotor selama pembelajaran berlangsung.

Perkembangan zaman merubah segala aspek kehidupan, salah satunya yaitu system pendidikan (Ariani Rahmawati¹, Anwar Senen. 2018). Keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi beberapa aspek pada kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Kaufman dan Wandberg bahwa strategi dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberi siswa kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan belajar mereka (Kaufman and Wandberg 2015). Pernyataan tersebut menekankan bahwa keaktifan siswa selama proses pembelajaran tidak hanya berdampak baik pada suasana kelas dan interaksi yang terlihat antara guru dengan siswanya. Namun, melalui sikap siswa yang aktif selama proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk memanfaatkan kemampuan belajar yang dimiliki dan mengembangkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran melalui kesempatan yang diberikan oleh guru untuk memberikan tanggapan atau menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang peranannya sangat penting. Guru dapat dikatakan sebagai penggerak proses pembelajaran khususnya yang terjadi di ruang

lingkup sekolah (Mariana Ulfah Hoesny, Rita Darmayanti, 2020). Keberhasilan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari cara guru menerapkan metode pembelajaran. Ketika guru berusaha melibatkan siswa secara aktif, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan, situasi, serta kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal tersebut penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan agar guru dapat berhasil dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Metode pembelajaran mengacu pada cara guru untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Mariyaningsih and Hidayati 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut maka penting bagi seorang guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pernyataan tersebut merupakan sebuah harapan yang harus terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, fakta menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif merupakan hal yang tidak mudah untuk dinilai pada proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*.

Pendidikan merupakan salah satu topik menarik yang tidak akan pernah ada habisnya untuk diperbincangkan, khususnya di Indonesia (Kurnia Putri S, 2018). Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang peneliti alami selama praktik mengajar *online*, peneliti berpendapat bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu cara dan aktivitas kelas yang terbukti mampu mengupayakan siswa untuk terlibat secara aktif. Dan disinilah keprofesionalitasan seorang guru diuji (Atalya Agusti, 2019). Keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan dapat menunjang ketuntasan belajar siswa (Rohmawati 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya keaktifan siswa di dalam kelas, maka ketuntasan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan semakin membaik. Ketuntasan siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan hasil belajar yang diperolehnya. Dengan demikian, ketika guru lebih sering memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban siswa lainnya dan memberikan pendapatnya terkait materi yang disampaikan maka guru telah mengoptimalkan kemampuan belajar siswa agar siswa dapat memiliki hasil belajar yang baik.

Sebagai pengajar SD, bagi seorang Guru Kristen hendak menunjukkan profesionalitasnya dengan menunjukkan proses belajar dan mengajar yang sistematis (Mawardi, dkk, 2019). Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh Yesus ketika melakukan pengajaran-Nya yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab. Hal tersebut dijelaskan oleh Knight bahwa metode tersebut digunakan Yesus untuk menekankan kebenaran spiritual, menarik respons komitmen, dan melawan para pengecamnya, sehingga metode ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran, teknik konseling dan untuk mengendalikan kelas (Knight 2009). Lukas 10 : 25 – 28 menunjukkan adanya kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh ahli Taurat dengan Yesus. Seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus mengenai hal yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal (ayat 25). Kemudian Yesus meminta ahli Taurat tersebut menjawab pertanyaannya berdasarkan perintah yang tertulis di dalam Alkitab (ayat 26 - 27) dan Yesus membenarkan jawaban tersebut (ayat 28).

Kualitas Pendidikan memiliki hubungan erat dengan kualitas pengajar atau guru (Mahardika, 2020). Hal tersebut nampak berdasarkan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh Yesus dengan ahli Taurat menunjukkan bahwa dalam pengajarannya Yesus menekankan kebenaran spiritual untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, dan dengan segenap akal budi serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dengan demikian, secara tidak langsung Yesus menuntut ahli Taurat tersebut untuk memiliki respons komitmen yang benar. Hal inilah yang menjadi salah satu pedoman utama guru Kristen untuk menerapkan metode tanya jawab pada aktivitas kelasnya. Selain memerhatikan keaktifan kelas, guru Kristen juga perlu melihat kebenaran serta respons komitmen yang ditunjukkan oleh siswa melalui jawaban maupun pertanyaan yang diterimanya. Hasil belajar yang berupa kemampuan akademik, sosial, dan karakter tidak lepas dari peran keterampilan kognitif siswa, yang akan membuat mereka berpikir dalam berperilaku dan membuat keputusan dalam melakukan segala hal. (Eunice Widyanti Setyaningtyas, 2019)

Meneladani Yesus sebagai Sang Pengajar Agung merupakan salah satu hal yang fundamental bagi seorang guru Kristen dalam menjalani panggilannya sebagai pribadi yang mengerjakan tujuan dari pendidikan Kristen. Dengan meneladani Yesus dalam melakukan pengajaran, maka guru Kristen akan lebih peka untuk mengenalkan Kristus pada kegiatan pembelajaran. Guru Kristen ada untuk menolong siswanya belajar mengenai dunia dan segala tugas-tugas di dalamnya sebagai sebuah tanggung jawab

ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya (Edlin 2015). Itulah yang menjadi tujuan dari pendidikan Kristen dan guru Kristen diharapkan mampu mengerjakan dengan penuh tanggung jawab terhadap orang tua siswa dan kepada Allah. Pada pembelajaran *online*, keaktifan siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai saat ini. Selama peneliti melakukan praktik mengajar *online*, peneliti mengalami kendala yang sama yaitu siswa kurang aktif pada pembelajaran *online*. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa cenderung diam, pasif dan hanya sedikit siswa yang merespon pesan yang disampaikan melalui telegram. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor dari ketidakaktifan siswa pada proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran yang membosankan (Sasmita and Ahmad 2017). Sehingga dalam hal ini, guru merupakan garda terdepan untuk meningkatkan keaktifan siswanya. Oleh sebab itu, guru perlu memerhatikan serta mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi siswa untuk terlibat aktif pada pembelajaran *online*. Pendapat Sion Stepani Simanjuntak dan Tanti Listiani (2020) menyatakan bahwa di masa pandemic ini guru diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan dan memperlengkapi siswa dengan kemampuan berpikir kritis, analitis dan juga sistematis.

Penggunaan metode tanya jawab memberikan dampak yang positif bagi siswa untuk berbicara dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung. Karena disanalah siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Hunaepi, dkk, 2020). Manusia merupakan citra Allah di bumi namun terbatas. Hal tersebut ditegaskan oleh Hoekema bahwa menurut ajaran Alkitab manusia merupakan gambar Allah (Hoekema 2008). Bavink mengatakan hal yang serupa bahwa kemampuan berbicara merupakan hal manusiawi dan hal tersebut merupakan bagian penting dari gambar Allah di dalam diri manusia (Bavinck 2011). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ketika guru Kristen menggunakan metode tanya jawab, guru perlu menyediakan fasilitas kepada peserta didik untuk berpendapat dan menganggap serta memandang siswa sebagai subjek yang membawa citra Allah di dalam dirinya. Relasi yang terjalin antara Pribadi Allah Tritunggl merupakan cerminan dan teladan bagi guru Kristen untuk membangun relasi yang penuh dengan kasih dengan siswanya. Kasih selalu terpancar di antara pribadi Allah Tritunggal (Erickson 1990). Oleh sebab itu, sangat diharapkan bagi guru Kristen untuk memiliki relasi yang baik yang mencerminkan relasi Allah Tritunggal. Dengan demikian, guru Kristen dan siswanya mampu memuliakan Allah pada kegiatan pembelajaran. Dimana menurut Nurwanto, Wahdan Najib Habiby, (2020), proses mempermuliakan nama Tuhan itu berwujud dengan berfikir kritis yaitu kemampuan menelaah, menimbang dan menunjukkan kelebihan serta kekurangan informasi yang diterima.

Pandemik sangat mengganggu siswa yang sulit beradaptasi belajar di masa ini. (Atyanta Nika Rumaksari, 2020). Oleh karenanya pendidikan diupayakan sebuah sarana yang memfasilitasi anak untuk belajar dan mengembangkan potensi. (Asiyah, dkk. 2019). Guru Kristen sebagai fasilitator merupakan sebuah cara untuk memfasilitasi siswanya untuk dapat berpartisipasi aktif pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru Kristen dan non-Kristen melakukan hal yang sama untuk melibatkan siswa secara aktif. Namun guru Kristen sebagai fasilitator tentunya telah mengalami lahir baru sehingga guru Kristen sebagai fasilitator memiliki dasar pemahaman yang berbeda dengan guru non-Kristen. Dalam hal ini berarti peran guru Kristen sebagai fasilitator yang telah mengalami lahir baru memandang siswanya sebagai *Imago Dei*. Kemudian, yang menjadi pembeda lainnya adalah seorang guru Kristen akan membawa siswa untuk mengenal Kristus sebagai Juru selamatnya dan akan membawa siswa untuk semakin serupa dengan Kristus melalui proses kegiatan pembelajaran. Ketika guru Kristen telah benar-benar memaknai siswa sebagai gambar dan rupa Allah, maka guru Kristen akan menganggap bahwa keterlibatan siswa secara aktif merupakan bagian penting dalam mengerjakan tugasnya untuk mencapai tujuan dari pendidikan Kristen. Guru sebagai fasilitator harus menguasai semua unsur pendidikan dalam siswa serta guru harus memiliki kemahiran terhadap ilmu pengetahuan yang memenuhi standar kompetensi guru (Ismail 2015). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa serta hal teknis untuk memfasilitasi siswa agar termotivasi dan terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran. Namun, guru juga perlu memerhatikan kesiapan dirinya maupun materi yang akan diajarkan. Persiapan tersebut tentunya harus sesuai dengan standar pedagogi dan kompetensi guru dalam mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil observasi dan kajian dari beberapa teori menunjukkan bahwa guru Kristen berperan aktif untuk meningkatkan keaktifan siswanya. Guru Kristen merupakan fasilitator bagi siswa agar dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran. Untuk menjalani perannya sebagai fasilitator, guru dapat menggunakan metode tanya jawab, sehingga siswa memiliki interaksi yang aktif dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Ketika guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berpendapat, maka guru telah berusaha untuk memfasilitasi siswanya agar semakin aktif dan semakin memahami pengetahuan yang diterimanya.

Melalui metode tanya jawab, maka interaksi yang terjalin secara tidak langsung menunjukkan bahwa guru Kristen telah memandang siswanya sebagai pribadi yang membawa citra Allah dan penting untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Namun, untuk menjalani perannya sebagai fasilitator, guru perlu menguasai praktik teori pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi guru. Peneliti menyadari bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh guru Kristen dengan segala perubahan dan keterbatasan yang dialami oleh pendidikan saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Kristen yang telah mengalami lahir baru untuk bijaksana dalam menjalani perannya sebagai guru Kristen dengan bantuan dan bimbingan dari Roh Kudus.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi ialah pertama, guru perlu mengenali siswa dan kondisi kelas tersebut guna untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswanya. Kedua, guru perlu untuk lebih membekali dirinya dengan teori-teori pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi guru. Ketiga, guru perlu memberikan kesempatan bagi siswanya untuk memberikan pendapatnya agar siswa semakin aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohd. Yusof, Noor Rahamah Abu Bakar, and Maizatul Haizan Mahbob. 2012. "Student's Participation in Classroom: What Motivates Them to Speak Up?" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 51: 516–22.
- Asiyah, dkk. 2019. Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9 (3) : 218
- Abusmar. 2018. "Penerapan Metode Tanya Jawab Dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas X Ipa Pada Man Kuala Makmur Kabupaten Simeulue." *Jurnal Serambi Ilmu* 14(2): 92–97. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ilmu/article/view/541>.
- Ari Wibowo, Soni, Murtono, dan Sri Utaminingsih, Santoso. 2019. "Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), : 1
- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Pustaka.
- Anugrahana, Andri. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3) : 283
- Andrianti, Sarah. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1(2): 232–49.
- Anugrahana, Andri. 2021. Analisis Kemampuan Pemahaman Kognitif Dan Kesulitan Belajar Matematika Konsep "Logika" Dengan Model Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11(1):1
- Asrianti, Elvina, and Herman Seri. 2019. "Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas Xi Smk Muhammadiyah 2 Palembang." 0581: 78–91.

- Agusti, Atalya. 2019. Reflective Journal as A Self-Directed And Sustainable Professional Development Tool For Pre-Service Teachers: A Case Study In English Language Education Study Program1. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9 (2): 103
- ASTRID, ANISSA et al. 2019. "The Power of Questioning: Teacher's Questioning Strategies in the EFL Classrooms." *Indonesian Research Journal in Education /IRJE/* 3(1): 91–106.
- Bavinck, Herman. 2011. *Reformed Dogmatics*. United States of America: Baker Academic.
- Casale-Giannola, Diane, and Linda Schwartz Green. 2012. *41 Active Learning Strategies for the Inclusive Classroom, Grade 6-12*. California: Corwin Press.
- Darimi, Ismail. 2016. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2(1): 30.
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- . 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: ANIMAGE.
- Daryanto, and M Rahardjo. 2012. Model pembelajaran inovatif *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Edlin, Richard J. 2015. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Erickson, Millard j. 1990. *Christian Theology*. United States of America: Baker Book House Company.
- Fusco, Esther. 2012. *Effective Questioning Strategies in the Classroom: A Step-by-Step Approach to Engaged Thinking and Learning, K-8*. New York: Teachers College Press.
- Ginanjar, Eggi. G, Bambang Darmawan, and Sriyono. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk." *Journal of Mechanical Engineering Education* 6(2): 206–19.
- Grudem, Wayne. 2000. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. United States of America: Inter-Varsity Press.
- Hartati, Risma, and Hertati Simanullang. 2018. "Enerapan Metode Tanya Jawab Dengan Teknik Menuntun Dan Menggali Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Purba Tahun Pembelajaran 2016/2017." *PeTeKa* 1(2): 62.
- Hans Vindra Christian Sanjaya, Meicky Shoreamanis Panggabean. Implementasi Prosedur, Peraturan dan Konsekuensi Kelas Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 8. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1): 63-71
- Hodge, Charles. 2005. *Systematic Theology-Volume 1*. United States of America: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Hunaepi. dkk. 2020. Efektifitas Perangat Pembelajaran Inkuiri Terintegrasi Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3): 269
- Hoekema, Anthony A. 2008. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Herwanto Dwi Hatmo, Sri. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2): 115
- Indrijati, Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Isjoni, H. 2006. *Membangun Visi Bersama: Aspek-Aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail. 2015. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA* 4(2): 704–19.

Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran *Online* (Jossapat Hendra Prijanto, Firelia de Kock)

- Kaufman, Roberta, and Robert Wandberg. 2015. *Powerful Practices for High-Performing Special Educators Kaufman*. United States of America: Simon and Schuster.
- Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Al Murabbi* 3(1): 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- Knight, George R. 2009. *Kristen, Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Persepektif*. Jakarta: Universitas PELita Harapan Press.
- Krismanto Harianja, 2019. Joko. Implementasi Rally Coach Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(2) 162-170
- Lufri et al. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Louisa Kese, Meildy, Hidayat, Dylmoon. 2021. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, dan Motivasi terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,11(2): 154
- Mariyaningsih, Nining, and Mistina Hidayati. 2018. *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Mawardi, dkk. 2019. Penerapan Pelatihan Partisipatif Pada Kegiatan Penulisan Dan Publikasi Karya Ilmiah Bagi Guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2): 133
- Mahardika Prasetya Wiratama, Wayan. 2020. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Quick on The Draw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.10(3): 187
- Mawardi. 2020. Keefektifan Flexible Learning dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.10(3): 252
- Naibaho, D. 2018. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Christian Humaniora* 2(1): 77–86.
- Nurwanto, Wahdan Najib Habiby. 2020. Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10 (1): 1-11
- Nika Rumaksari, Atyanta. 2020. Pembelajaran Daring: Ancaman Perusahaan EdTech Pada Sekolah Ditengah Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11(1) : 30-36
- Lutfi Nur, dkk. 2020. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1):42
- Nika Rumaksari, Atyanta. 2020. "Pembelajaran Daring: Ancaman Perusahaan EdTech Pada Sekolah Ditengah Pandemi Covid-19." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1) :31
- Naziaha, Syifa Tiara, Luthfi Hamdani Maula, and Astri Sutisnawati. 2020. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7(2): 109–20.
- Putri S, Kurnia. 2018 Kompetensi Guru Matematika Dalam Mengembangkan Kompetensi Matematis Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2): 157
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. 2019. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4(1): 49.
- Rohmawati, Siti. 2018. "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 2(1): 69. http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual.

- Rahmawati, Ariani. Senen, Anwar. 2018. Pengembangan Media Convertible Book Berbasis Scientific Approach Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Karakter Peduli Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2):180
- Rusyan, Tabrani, Wiwin Winarni, and Asep Hermawan. 2020. *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Pt. Indragiri Dot Com.
- Sanoto, Herry, Soesanto, AT Soegito, Kardoyo. 2021. Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2): 166
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.
- Sasmita, Lita, and M. Ridwan Said Ahmad. 2017. "Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas XI IPA 4 Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 12 Makasar." *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM* 4(2): 100-105. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Sekar Diasti, Krismalita. 2020. Constructing Professional Identity: Investigating Stress Factors and Resilience Experienced by EFL Novice Teachers. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11(1): 2
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Jakarta: Deepublish.
- Setyowati, Nining, Mawardi. 2018. Sinergi Project Based Learning dan Pembelajaran Bermakna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8(3): 254
- Sion Stepani Simanjuntak, Tanti Listiani. Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2): 134-141
- Suardi, M. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Supriyono, Sugeng, dkk. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Sajak "Bulan Ruwah" Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2)
- Syairozi, Muhamad Imam. 2019. *Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur Dan Perbankan*. Jawa Tengah: Tidar Media.
- Septiana Rahayuningsih, Sheila. dkk. 2019. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Dengan Media Kotak Pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1): 15

13

PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

Ulfah Hoesny, Mariana, Darmayanti, Rita. 2020. Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11 (2): 123

Warkintin, Yohanes Berkhamas Mulyadi, 2018. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CD Interaktif Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9 (1): 82

Widyanti Setyaningtyas, Eunice. 2019. Potensi Metode 1:4:P:C:R untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2): 116

Yuliani, M et al. 2020. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan : Teori Dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.